

ANALISIS KARAKTERISTIK PSIKOLOGI KEPERIBADIAN ATLET BOLA VOLI KABUPATEN CIANJUR MENUJU PORDA MEMASUKI TAHUN 2021

Agung Permana¹, Taufik Hidayat Suharto², Muhamad Syamsul Taufik³
Ayi Rahmat⁴, Usmaedi⁵, Ira Arini⁶

^{1,3} Universitas Suryakencana, Cianjur, Jawa Barat 43216, Indonesia

^{2,4,5,6} STKIP Setiabudi Rangkas Bitung, Banten, Indonesia

Agungpermana@gmail.com¹, syamsul@unsur.ac.id²

Abstrak. Proses menemukan identitas remaja sering muncul konflik fisik dan perilaku, perbedaan kepribadian ini disebabkan oleh tidak adanya keharmonisan dalam suasana hati masing-masing individu, konflik remaja sering dijumpai dalam pertandingan olahraga, seperti olahraga bola voli remaja, keberadaan kepribadian yang berbeda didasarkan pada adanya faktor-faktor yang membentuk kepribadian atlet yang luas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang membentuk kepribadian atlet bola voli. Pendekatan penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Pemilihan subjek menggunakan teknik pemeriksaan sejawat yang berarti ujian dilakukan dengan mengumpulkan teman sebaya yang merupakan teman sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama dengan apa yang sedang dipelajari, sehingga dengan mereka peneliti dapat, meninjau persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. Pemilihan subjek yang dimaksud adalah subjek memasuki masa remaja (15 hingga 19 tahun), secara aktif mengikuti pertandingan resmi. Metode pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, kategorisasi, sitensiasi, dan menyusun hipotesis kerja.

Kata Kunci: Psikologi Karakteristik, Kepribadian, Bola Voli

Abstract. The process of finding adolescent identity often results in physical and behavioral conflicts. These personality differences are caused by the lack of harmony in each individual's mood. Teenage conflicts are often found in sports matches, such as youth volleyball, the existence of different personalities is based on factors that make up the broad personality of the athlete. The purpose of this research is to describe the factors that shape the personality of volleyball athletes. The research approach is descriptive qualitative. The selection of subjects used a peer-reviewed technique, which means that the exam was carried out by gathering peers who are peers, who have the same general knowledge as what is being studied so that with them the researcher can review the perceptions, views, and analysis that is being carried out. The subject selection in question is the subject entering adolescence (15 to 19 years), and actively participating in official matches. Data collection methods are interviews, observation, and documentation studies. Data analysis techniques using data reduction, categorization, sensitization, and developing working hypotheses.

Keywords: Characteristic Psychology, Personality, Volleyball

PENDAHULUAN

Bola voli adalah permainan tim yang menuntut kerja sama dan saling pengertian dari anggota regu. (Camiré et al., 2014) Bola voli adalah salah satu permainan tim dengan bola sebagai sarana kenyamanan. Cara memainkan permainan ini, yaitu dengan cara memantulkan bola menggunakan lengan atau anggota tubuh lainnya, bola dibawa dari plot ke plot lapangan, setiap regu hanya diperbolehkan

memainkan bola maksimal tiga kali. Bola voli merupakan salah satu cabang olahraga sepak bola utama di satuan pendidikan sekolah dasar, pada umumnya permainan bola voli juga dapat diartikan sebagai olahraga yang menggunakan jaring dengan 1 tim yang berlandaskan 6 pemain. Bola voli adalah permainan bola besar yang dimainkan berdampingan dengan tujuan bermain untuk menjatuhkan bola ke area lawan. Undang-undang Republik

Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Olahraga Nasional Sistematis secara eksplisit mengatakan bahwa prestasi olahraga adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga. Prestasi olahraga dilakukan dengan membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang dan berkelanjutan melalui berbagai lomba untuk meraih prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga. Prestasi olahraga adalah lambang prestise bahwa bagaimana menyelesaikannya dengan kilat dengan berbagai cara (Novan et al., 2018) mengatakan bahwa "Atlet adalah kombinasi langka dari bakat, kerja keras, dan profil psikologis yang tepat". Meningkatkan potensi yang dimiliki oleh olahragawan agar mendapatkan pahala dan pembinaan untuk memperoleh potensi yang optimal sehingga nantinya akan meningkatkan martabat dan martabat bangsa. Prestasi olahraga tidak hanya untuk menjaga kebugaran atau mengisi waktu kosong, namun di dalamnya terdapat pola latihan yang dirancang dan direncanakan yang kemudian ada target untuk mendapatkan prestasi dari olahraga yang dikejanya. Melalui olahraga bola voli, seseorang dapat merasakan secara langsung fenomena dan peristiwa yang akan terjadi pada para pemainnya, baik di dalam maupun di luar lapangan.

Olahraga bola voli juga sering dijumpai dalam setiap kegiatan yang tidak berjenis kelamin, usia, bahkan status seseorang, meskipun banyak atlet yang kurang menguasai kemampuannya memanfaatkan kasta yang dimiliki oleh orang tuanya. Namun, tentunya nada sejumlah individu baik banyak maupun sedikit yang merasakan adanya favoritisme dalam tim bola voli, fenomena ini juga bisa dikatakan sebagai kecemburuan sosial, seharusnya melalui olahraga bola voli kita

juga bisa menginterpretasikan nilai-nilai yang terkandung dalam olahraga bola voli.

Psikologi olahraga (Hüttermann, 2019) Asah bahwa selain latihan fisik dan teknis, pelatihan psikis pemain juga membutuhkan persiapan dalam jangka waktu yang lama. Menurut (Gantois et al., 2019) bahwa "*Psikologi olahraga dan olahraga adalah studi ilmiah tentang orang-orang dan perilaku mereka dalam kegiatan olahraga dan penerapan praktis dari pengetahuan tersebut*". Oleh karena itu, selain keterampilan fisik, keterampilan psikologis mempertahankan dan memusatkan perhatian, regulasi tingkat arosal, meningkatkan kepercayaan diri, dan mempertahankan motivasi atlet juga perlu dilatih secara sistematis (Hüttermann, 2019) Dalam berbagai *acara* olahraga karakteristik psikologis atlet menjadi elemen utama yang harus diketahui dan dipertimbangkan sebagai dasar untuk penampilan untuk mencapai prestasi puncak (Ammar et al., 2021) bahwa "Di antara ciri-ciri psikologis atlet elit adalah, komitmen, motivasi internal, kemampuan belajar, kontrol, daya saing, kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi dan ketangguhan mental". Berbagai penelitian menunjukkan hubungan dan pengaruh program latihan psikologis untuk meningkatkan kemampuan psikologi atlet dalam mencapai prestasi yang optimal. Demikian pula, pelatih olahraga belum menyadari pentingnya aspek mental ini dalam prestasi pembinaan olahraga. Indikator ini tercermin baik di tingkat praktis di lapangan maupun di tingkat kebijakan. Jarang ada pelatih yang secara khusus menerapkan pelatihan keterampilan mental kepada atletnya (Holt & Neely, 2011).

Selain psikologis skills, untuk membedakan olahragawan yang sukses dan tidak berhasil, gender adalah salah satu faktor interpersonal penting dalam olahraga kompetitif yang perlu diperhatikan (Katsikas, Argeitaki, & Smirniotou, 2009). (Najah & Rejeb, 2016) menyatakan bahwa dari segi kekuatan fisik

wanita tidak akan melebihi kemampuan pria seperti pada aspek berlari, melompat, dan berenang. Namun dari segi keterampilan psikologis menurut (Howard Fredman, 2006) saling mempengaruhi secara psikologis dalam membentuk manusia sebagai pribadi dan dalam kaitannya dengan kepribadian lain, hal ini berarti bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kemandirian yang berbeda, penyebab perbedaan kemandirian ini terjadi karena setiap orang memiliki kesiapan dan kemampuan yang berbeda, baik dari segi fisik, psikis, dan intelektual. (Daener, Balish, & Lombardo, 2016) menyatakan bahwa pemain pria memiliki motivasi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pemain wanita.

Ada perbedaan psikologis antara pria dan pemain wanita, pemain pria lebih baik dalam mengendalikan emosi dan relaksasi daripada wanita (Katsikas et al, 2009) dari berbagai penelitian jelas bahwa ada perbedaan antara olahraga pria dan wanita. Karena banyak penelitian telah berfokus pada pengetahuan taktis dan pengambilan keputusan (Abernethy, Baker, & co., 2005). Berbagai penelitian menjelaskan tentang karakteristik berbagai posisi dalam bola voli berdasarkan teknik dan fisik (Gioldasis, Souglis, & Christophylaxis, 2017). Tetapi penelitian yang menjelaskan karakteristik berbagai posisi dalam bola voli berdasarkan karakteristik keterampilan psikologis terbatas. Pelatihan keterampilan psikologis memiliki pengaruh fasilitatif terhadap komponen kinerja setiap posisi dalam bola voli (Jooste, Steyn, & Van Den Berg, 2014). Ada bukti bahwa pemain di posisi bermain yang berbeda cenderung memiliki tingkat karakteristik psikologis yang berbeda. Pemain bola voli di posisi menyerang terbukti memiliki tingkat emosi yang jauh tidak stabil dibandingkan dengan pemain bertahan (Najah & Rejeb, 2015). Namun demikian beberapa penelitian membuktikan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara setiap posisi dalam bola voli dikaitkan dengan

karakteristik psikologis [psikologis] (Jooste et al, 2014). Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik keterampilan psikologis yang ditinjau dari setiap posisi pada bola voli masih belum memiliki teori yang pasti. Demikian juga penelitian yang menghubungkan karakteristik keterampilan psikologi dengan posisi pemain dalam olahraga bola voli sangat terbatas (Jooste et al, 2014) berdasarkan studi literatur seperti yang disebutkan di atas, cukup menarik untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara karakteristik keterampilan psikologi pemain bola voli Indonesia jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin dan posisi.

Melalui proses ini, remaja berada dalam proses, yang dapat dikatakan bahwa remaja sedang belajar untuk melalui fenomena kehidupan yang mengarah pada kedewasaan individu, hal ini disebabkan oleh siklus di mana ada perubahan sifat anak-anak menjadi sifat dewasa, tetapi dalam prosesnya remaja banyak menemukan fenomena baik dari unik dalam proses pembentukan kepribadian seseorang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang penelitian Dalam penelitian ini penelitian menggunakan metode wawancara terbuka, sedangkan alat pengambilan data menggunakan penelitian sebagai alat pengumpulan data, melalui wawancara satu arah atlet bola voli. Penelitian kualitatif sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan observasi dan membuat pertanyaan sebelum melakukan wawancara terbuka, hal ini dikarenakan penelitian memerlukan observasi untuk menentukan masalah yang akan dibahas dalam wawancara terbuka. Setelah peneliti memiliki banyak informasi yang dianggap cukup untuk mengupas karakteristik atlet bola voli, maka peneliti melakukan intervis terbuka dan fokus masing-masing pembicara akan selalu

dicatat oleh peneliti untuk menentukan karakteristik individu mereka. Selanjutnya penelitian kualitatif melakukan analisis data berupa (1) reduksi data, (2) kategorisasi, (3) sintesis, (4) penyusunan hipotesis kerja, yang secara lebih rinci akan dibahas pada bagian analisis data penelitian ini. Menurut Sugiono, (2015) mengidentifikasi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis pada lisan orang dan perilaku yang dapat diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan perbaikan yang telah dipresentasikan, dapat menjadi hasil penelitian bahwa Faktor Kepribadian Atlet Bola Voli PORDA Cianjur berdasarkan lima faktor, beliau mengatakan:

1. Faktor genetik/keturunan (*heriditer*)

Orang tua sebagai atlet bola voli sekaligus menjadi pelatih dalam di klub bola voli, berpengaruh dalam tumbuh kembang anak, sedangkan orang tua yang bukan sebagai atlet bola voli, kebebasan dalam olahraga membuat lebih berani dalam pengambilan keputusan saat bertanding.

2. Faktor lingkungan

Kepribadian atlet voli porda Cianjur dalam mencari identitas, mereka mencerminkan perilaku yang muncul dari lingkungannya.

3. Faktor fisik (*organo-biologis*)

Tinggi subjek banyak diperoleh dengan berolahraga, minum banyak susu, makan makanan bergizi dan beberapa subjek menyatakan bahwa postur yang diperoleh merupakan faktor keturunan.

4. Faktor psiko-edukatif (*psiko-edukatif*)

Proses pendewasaan melalui pertandingan.

5. Faktor spiritual (*faktor spiritual*)

Doa dan restu orang tua mempengaruhi subjek, pergi ke kegiatan sebagai atlet bola voli untuk mencapai prestasi dan cita-cita subjek.

6. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana dipenuhi oleh pemerintah agar atlet dapat berlatih dan bertanding dengan fokus dan terlatih dengan baik.

7. Prestasi prestasi

Prestasi yang diperoleh klub atlet bola voli PORDA Cianjur sangat baik.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diperoleh gambaran karakteristik kepribadian atlet bola voli PORDA Cianjur sebagai berikut:

1. Faktor bersifat genetik/keturunan (*heriditer*)

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan keyakinan oleh berbagai kalangan memberikan pengaruh terhadap kepribadiannya. Anak-anak yang dilahirkan dari orang tua atlet yang berkiprah dalam olahraga, akan diturunkan kepada anaknya dan akan mengikuti kiprah orang tuanya sebagai olahragawan.

Berdasarkan wawancara atlet bola voli PORDA Cianjur bahwa, subjek yang orang tuanya sebagian atlet bola voli mempunyai ambisi yang kuat untuk melebihi prestasi orang tuanya maka, tidak dipungkiri bahwa motifasi terbesar dari sebagian besar subjek ini adalah ingin melebihi prestasi orang tuanya sekaligus membanggakan orang tua bahkan, peneliti menemukan salah satu subjek yang menekuni bidang lain yang tidak sinkron dengan bola voli yaitu, mencintai otomotif. Hal ini sependapat dengan Menurut (Agus Sujanto, Halem Lubis dan Taufik Hadi, 2016) proses belajar terjadi karena adanya intraksi antara organisme yang didasarnya bersifat individual dan lingkungan khusus tertentu. Temuan ini sependapat dengan Karakteristik perkembangan remaja sering dikenal mencari jati diri yang mempengaruhi pertumbuhan pisikisnya menurut (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2015) diantaranya :

- a. Kegelisahan
- b. Pertentangan

- c. Mengkhayal
- d. Aktivitas berkelompok
- e. Keinginan mencoba sesuatu

Berdasarkan wawancara atlet bola voli PORDA Cianjur, bahwa subjek yang orang tuanya bukan atlet sama sekali mempunyai ambisi yang kuat untuk bersaing secara sehat maka, tidak dipungkiri bahwa motivasi terbesar dari sebagian besar subjek ini adalah ingin membuktikan bahwa dirinya mampu bersaing untuk memperoleh prestasi sekaligus membanggakan orang tua. Hal ini sesuai dengan (Agus Sujanto, Halem Lubis dan Taufik Hadi, 2016) orang yang memiliki bakat besar kemungkinan telah melalui insight-insight yang akan mempengaruhi karakternya oleh sebab itu dapat bertindak secara cepat didorong oleh kecenderungan-kecenderungan usaha yang tepat, maka terjadilah kerjasama dan pengaruh timbal balik antara karakter dan bakat yang didorong oleh kehidupan kehendak inteletnya, kerja sama antara bakat, karakter, intelet, dan kehendak adalah soal struktur kepribadian sebagai totalitas atau satu kesatuan yang terintegritas.

Adanya dua temuan yang berbeda diantaranya, orang tua subjek sebagai atlet bola voli dan orang tua subjek bukan sama sekali atlet bola voli. Hal ini sependapat dengan (Apta Mylsidayu, 2014) berdasarkan kumpulan sifat-sifat kejiwaan yang cocok untuk cabang olahraga tertentu yang memungkinkan individu memiliki sifat-sifat tersebut dapat mencapai prestasi yang setinggi-tingginya. Sependapat pula dengan Perkembangan intelet atau kognitif seseorang remaja menurut (Jean Piaget bybee dan Sund, 2002) merupakan tahapan operasional formal, tahap ini dialami oleh anak pada usia 15 tahun ke atas. Pada tahap ini, maka anak telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berfikir logis. Perasaan dan moralnya juga telah berkembang sehingga mendukung penyelesaian tugas-tugasnya

(Mohammad Ali dan Mohammad Asori, 2015).

Performa dipengaruhi oleh faktor individu dan faktor situasi (Ramzaninezhad, 2009). Beberapa faktor individu yang mempengaruhi performa atlet, diantaranya adalah, kepercayaan diri dan serta kecemasan kompetitif. Sedangkan beberapa faktor situasi yang mempengaruhi performa atlet adalah sebagai berikut:

1. Keyakinan Diri (*Self-Efficacy*)

Keyakinan diri merupakan suatu proses kognitif, dimana seseorang melakukan penilaian yang subjektif terhadap kemampuannya, dalam mengelola dan menjalankan serangkaian kegiatan yang dibutuhkan, untuk mengatasi tuntutan situasi tertentu.

2. Motivasi Berprestasi

Motivasi merupakan tenaga pendorong atau sumber kekuatan dari suatu perbuatan, perilaku dan penampilan.

3. Punya Kontrol Diri

Kontrol diri adalah usaha untuk mengataur perasaan dan emosi individu untuk tetap berfikir rasional dalam kondisi apapun, sehingga tetap pada kondisi emosi yang stabil dan terkontrol.

4. Adaptif Terhadap Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan mental atlet. Daya adaptasi dan kepekaan individu untuk berintraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan membantu perkembangan kepribadian dan kepercayaan diri atlet.

5. Berpikir Terbuka (*Open Minded*)

Yang dimaksud berfikir terbuka adalah mempunyai pandangan atau wawasan yang luas dan reseptif dalam menerima informasi dan perkembangan pengetahuan yang baru.

2. Faktor lingkungan (*environment*)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, faktor lingkungan (*environment*) adalah faktor yang berasal dari luar individu (Apta Mylsidayu, 2014). Perkembangan emosi menurut

(Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2015) adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu serta keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Emosi juga merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Adapun perasaan (*feelings*) adalah pengalaman yang disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah.

Dari enam belas subjek yang teliti oleh peneliti menemukan keberhasilannya dalam pertandingan bola voli tidak terlepas dengan adanya kepercayaan diri dan kepercayaan dengan tim. Terlihat menonjol dalam suatu pertandingan merupakan bonus dalam sebuah laga pertandingan namun, dari hasil penelitian yang telah diuraikan mereka beranggapan bahwa yang ingin terlihat menonjol merupakan meningkatkan ego semata dan dilain sisi sebagian subjek menyatakan bahwa subjek ingin terlihat menonjol dalam suatu pertandingan dikarenakan ingin membuktikan bahwa subjek mampu berprestasi.

Dibalik persaingan tersebut subjek menyatakan bahwa mereka tetap akan bersaing secara sehat dan jika terjadi kekosongan tim, para subjek bersedia digantikan sementara dikarenakan telat dalam perjalanan maupun sedang sembahyang, akan tetapi sebagian kecil subjek menyatakan merasa iri dengan ketatnya persaingan, namun demikian tidak ada yang membedakan darimana subjek berasal dan berusaha merangkul semua teman sehingga tidak ada kata-kata gengsi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.

Lingkungan yang menunjang prestasi baik menurut (Fadillah, 2010) beliau menyatakan bahwa kondisi-kondisi lingkungan yang sifatnya menunjang prestasi atlet, adalah:

1. Keluarga, khususnya orang tua

Kondisi rumah yang bersih, terang, tenang dan nyaman. Sopan santun dalam keluarga. Lingkungan keluarga yang senang dan mendukung dalam bidang olahraga, memberikan perhatian pada sang atlet dalam mengikuti program-program latihan maupun saat kompetisi, belajar, berlatih, bekerja, dan istirahat harus serasi. Hal ini bisa diberikan contoh yaitu keluarga dating menyaksikan anak (atlet) mengikuti sebuah kompetisi.

2. Pembina dan pelatih

Peran pelatih dan pembina dalam mengatur pola hidupnya misalkan, tidur yang teratur antara 8-10 jam per hari. Kehidupan sehari-hari yang teratur, hindarilah rokok, alcohol, dan morphin, pengaturan makanan selalu segar sesuai dengan ilmu gizi, pengaturan pola makan atlet harus selalu dikontrol agar kebugaran dan kesehatannya selalu terjaga. Kesehatan selalu di kontrol. Selain itu juga perlengkapan dan materi yang memadahi dan pekerjaan untuk hari depan serta keuangan perlu diperhatikan secukupnya.

3. Lingkungan secara umum, khususnya lingkungan sosial

4. Dukungan moral dari lingkungan sekitar yang positif

Misalkan dari lingkungan sekolah member warna kepada tindakan olahragawan pada waktu berlatih ataupun bertanding, saat masa-masa ujian maupun kegiatan ekstrakurikuler menurut pencurahan semua daya upaya kepada tugas-tugas sekolah tersebut, akibatnya kalau dipaksakan berlatih maupun bertanding maka hasilnya akan jauh berbeda dengan masa-masa dimana tidak ada tugas sekolah, bentuk dukungan dan bantuan dana dari pemerintah pusat maupun daerah merupakan andil yang cukup besar didalam peningkatan prestasi olahraga. Dengan turut campur tangan dari pejabat-pejabat pemerintah dalam menangani masalah peningkatan prestasi olahraga.

3. Faktor fisik (*organo-biologic*)

Sesuai dengan hasil penelitian, peneliti menemukan banyak subjek yang menyatakan bahwa stuktur anatomis, psikologis, dan fungsi otot merupakan dari keturunan serta efek latihan dan penambahan suplemen seperti susu. Hal ini sependapat dengan (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2015) faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik remaja karena adanya faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

a. Faktor internal

- 1) Sifat jasmaniah yang diwariskan dari orang tuanya
- 2) Kematangan
Secara sepiantas, pertumbuhan fisik seolah-olah seperti direncanakan oleh faktor kematangan. Meskipun anak tersebut diberi makan yang bergizi tinggi, tetapi kalau saat kematangan belum sampai maka pertumbuhan akan tertunda.

b. Faktor eksternal

- 1) Kesehatan Anak yang sering sakit-sakitan pertumbuhan fisiknya akan terhambat.
- 2) Makanan
Anak yang kurang gizi pertumbuhannya akan lambat, sebaliknya yang cukup gizi pertumbuhannya pesat.
- 3) Stimulasi lingkungan
Individu yang tumbuh sering dilatih untuk meningkatkan percepatan pertumbuhan akan berbeda dengan yang tidak pernah mendapat latihan.

4. Faktor psiko-edukatif (*psycho-educative*)

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diuraikan, peneliti menemukan karakteristik kepribadian atlet sekolah menengah atas bawah, mereka merasa kurang ada gairah dalam latihan, mereka beranggapan adanya *fullday* mereka merasa terkekang dan kurangnya jam untuk latihan bola voli namun, peneliti menemukan salah satu subjek yang merasa senang dengan adanya *fullday*

dikarenakan, subjek beralasan tidak masuk sekolah disebabkan adanya pertandingan bola voli pada hari itu.

Mereka menginginkan kebebasan biologis maupun psikisnya dikarenakan, mereka tidak mau dikekang atau mengekang dengan adanya cinta/pacar, mereka memilih meninggalkan pacarnya tersebut jika pacarnya tidak bisa mengerti dengan hobi dan prestasinya. Peneliti menemukan salah satu yang menyatakan bahwa demi solidieritas, subjek menuruti ajakan temannya untuk melakukan kekerasan saat pertandingan jika timnya menemukan kekalahan secara tidak adil. Karakter tersebut sependapat dengan teori (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2015) adanya pertentangan seperti remaja pada umumnya sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu berdiri sendiri.

Peneliti disini menemukan adanya indikasi kecemburuan social dalam hal pergantian pemain disiplin yang kurang bagus dengan pemain skillnya mumpuni namun kurang disiplin, namun sebagian besar subjek beranggapan bahwa kebutuhan tim dan keputusan pelatih adalah mutlak demi kemenangan pertandingan, meskipun demikian subjek tidak merasa dibutuhkan dalam tim dikarenakan, subjek mengerti bola voli adalah olahraga tim bukan individu.

Karakteristik yang dimunculkan subjek karena adanya keharmonisan subjek dengan keluarga, meskipun subjek mengetahui orang tua subjek terkadang marah namun, subjek mengerti akan marahnya orang tua demi kebaikan putra dan putrinya, selain itu subjek tidak merasa keberatan dengan cara pengapresiasian orang tua terhadap prestasi yang diperoleh dengan hanya sebuah kalimat "selamat", namun demikian subjek bangga dengan orang tuanya yang telah membesarkannya dan sekaligus berprestasi mengangkat nama

diri sendiri dan orang tua subjek namun, masih adanya subjek yang merasa keberatan dengan hadiah ucapan selamat dari orang tuanya, subjek mempunyai minimalis bentuk pengapresiasinya yaitu subjek minimal diberi hadiah sebuah paket dari orang tuanya dan tidak semua seperti itu.

Adanya temuan ini peneliti sependapat dengan (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2015) menurutnya ada 6 tahapan kemandirian seseorang remaja yaitu:

a. Implusif dan melindungi diri.

- 1) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari intraksi dengan orang lain.
- 2) Amengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistic.
- 3) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berfikir tertentu (*stereotype*)
- 4) Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum game*.
- 5) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.

b. Tingkatan komformistik

- 1) Peduli terhadap penampilan diri dan penampilan social.
- 2) Cenderung berfikir *stereotype* dan klise.
- 3) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal.
- 4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
- 5) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya intrefeksi.
- 6) Menyamakan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal.
- 7) Takut tidak diterima kelompok.
- 8) Tidak sensitif terhadap keindividuan.
- 9) Merasa berdosa jika melanggar aturan.

c. Tingkatan saksama (conscientious)

- 1) Mampu berfikir alternative.
- 2) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
- 3) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.

- 4) Menekannkan pada pentingnya pemecahan masalah.
- 5) Memikirkan cara hidup.
- 6) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.

d. Tingkat saksama (conscientious)

- 1) Bertindak atas nilai-nilai internal.
- 2) Mampu melihat dari sebagai pemuat pilihan dan perilaku tindakan.
- 3) Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perespektif diri sendiri maupun orang lain.
- 4) Sadar akan tanggung jawab.
- 5) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
- 6) Peduli akan hubungan mutualistik.
- 7) Memiliki tujuan jangka panjang.
- 8) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks social.
- 9) Berfikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.

e. Tingkat individualities

- 1) Peningkatan kesadaran individualitas.
- 2) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan.
- 3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 4) Mengenal eksistensi perbedaan individual.
- 5) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.
- 6) Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya.
- 7) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.

f. Tingkat mandiri

- 1) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
- 2) Cenderung bersikap realistik dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- 3) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan social.
- 4) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
- 5) Toleran terhadap *ambiguitas*
- 6) Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*)

- 7) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.
- 8) Responsive terhadap kemandirian orang lain.
- 9) Mampu mengepresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

5. Faktor spiritual (*sfiritual factor*)

Berdasarkan hasil penelitian yang mengenai faktor spiritual, peneliti menemukan sebagian besar subjek mempercayai adanya tuhan dan percaya kepada tim dengan pelatih, mereka beranggapan bahwa kekuatan doa dan pangestu orang tua maupun menghantarkan individu kearah kemenangan, kejayaan dan mencapai prestasi yang tinggi srta tidak terlalu mementingkan dengan berfoya-foya setelah mendapatkan uang hasil apresiasi dan mereka beranggapan berfoya-foya rasanya tidak bagus mending dipake untuk kepentingan keluarganya ataupun dipisahkan sedikit untuk makan bersama dan merayakan kemenangan tersebut dan tidak dibelikan minuman yang ber alcohol karena minuman tersebut tidak baik buat kesehatan dan tubuh atlet dan minuman tersebut akan sulit untuk mencapai cita-cita karena minuman ber alcohol dapat menyebabkan ketergantungan dan efek samping yang sangat berbahaya. Hal ini sependapat dengan (Apta Mylsidayu, 2014) spiritual berhubungan dengan keyakinan hidup, keyakinan agama dan moral.

6. Sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh klub atlet bola voli PORDA Cianjur sangat memadai. Hal ini bisa dilihat dari sudut pandang karena atlet tersebut bisa membawa nama daerahnya dan dipasilitasi oleh pemerintah karena atlet tersebut berada dibawah naungan pemerintah Cianjur, hal ini bisa menjadikan atlet terus bersemangat dalam latihan maupun bertanding karena atlet

tersebut tidak harus memikirkan apa-apa dan mendapat pasilitas yang cukupdan tunjangan untuk kedepannya.

7. Pencapaian prestasi

Prestasi yang diperoleh klub atlet bola voli PORDA Cianjur sangat baik, sejarah terukir pada pelaksanaan babak kualifikasi Pekan Olahraga Daerah (porda) Jabar XII/2018 cabang olahraga bola voli indoor wilayah IV di GOR GGM panembong, jalan Ir Haji Djuanda, Cianjaur. Untuk kali pertama dalam 30 tahun terakhir, tim bola voli indoor putra dan putrid Kabupaten cianjur dipastikan lolos menuju Porda Jabar XIII di Kabupaten Bogor, Oktober 2018 mendatang. Lolosnya tim bola voli indoor Kabupaten Cianjur, ditentukan pada hari keempat pelaksanaan babak kualifikasi bola voli indoor wilayah IV, selasa (10/10/2017). Pada laga terakhir di hari keempat tim bola voli putra Kabupaten Cianjur berhasil menghentikan perlawanan tim Kabupaten Pangandaran dengan skor 3-1 (25-22, 25-22, 19-25, 25-19). Laga antara Tim Putra Cianjur kontra Pangandaran, menjadi laga penentuan bagi kedua tim. Pasalnya, kemenangan bagi kedua tim membuat langkah menuju Porda Jabar XII/2018 mulus.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa menjadi hasil penelitian bahwa Faktor Kepribadian Atlet Bola Voli PORDA Cianjur berdasarkan lima faktor dengan faktor genetic lingkungan biologis dan yang paling penting yaitu spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali & Asroro, M. *Adolescent Psychology*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Hidayat, Y. *"Sports Psychology"* FPOK Teaching Materials. Bandung: POR FKIP UPI, 2008.
- Husdrajat. H J S. *Sports Psychology*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Kartadinata, S. *Profil Kemandirian dan Orientasi Skala Sosial Mahasiswa*

- dan Kaitannya dengan Perilaku Empatik dan Orientasi Nilai Referensi Bandung: Didampingi Doktor pada Wisudawan Fakultas IKIP Bandung, 2002.
- Koswara, E. *Personality theories*. Bandung: Eresco, 2005.
- Bhikkhu, F. J., Knoer A.M. P., & Haditono S. R. *Psikologi perkembangan: pengantar How It Is*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- Moleong, L. J. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mylsidayu, A. *Sports Psychology*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Panuju & Ida, U. *Adolescent Psychology*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2005.
- Patton, M. Q., 20004. *Metode Evaluasi Qualitatif*, Beverly Hills: Sage Publications. Filsafat Pendidikan, 2005.
- PBVSU. *Sertifikat Peraturan Pelatih Bola Voli Nasional C*. Yogyakarta, 2016.
- Tinju, jess & Gregorius J. *Teori kepribadian Ed 7th. Terjemahkan Yudi Santoso*. Yogyakarta: Perpustakaan Belajar, 2008.
- Tinju, jess & Gregorius J. *Teori kepribadian Ed 7th. Terjemahkan Sintia Pramita Syaputri*. Jskarta: Selemba Humanika, 2008.
- Gunarsa, Singgih D, *Sports Achievement Psychology*. Jakarta: Mount Mulia, 2008.
- Hawari, D. *Manajemen stres, kecemasan, dan depresi*. Jakarta: FKUI, 2001.
- Santoso, S. W. *Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Sarwono, S. *Adolescent Psychology*. Jakarta: Rajawali, 2007.
- Setyobroto, S. *Psikologi Olahraga*. Jakarta: Percetakan UNJ, 2002.
- Sujanto, Lubis & Hadi, T. *Personality psychology*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- UNY. *Final Task Guidelines*. Yogyakarta: UNY, 2016.
- Weinberg, Robert & Daniel, G. *Fundasi Psikologi Olahraga dan Olahraga Ed 3rd*. AS: Kinetika Manusia, 2003.